

KAJIAN DIMENSI PSIKOLOGIS TOKOH DALAM NOVEL LAMPUKI KARYA ARAFAT NUR

Hendra Kasmi¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bina Bangsa Getsempena

Email: hendrasah165@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berjudul *Kajian Dimensi Psikologis Tokoh dalam Novel Lampuki karya Arafat Nur*. Masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah tentang gambaran dimensi psikologis dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dimensi psikologis dalam novel. Metode yang digunakan dalam metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data dalam penelitian ini *Novel Lampuki Karya Arafat Nur*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Lampuki* terdapat unsur dimensi psikologis. Dalam novel tersebut menggambarkan tentang kondisi psikologis. Hal tersebut disebabkan oleh pertentangan antar tokoh, konflik batin, maupun karena pengaruh lingkungan. Semua bentuk psikologis tersebut tergambar melalui sikap dan perilaku sang tokoh. Dalam novel *Lampuki* kejiwaan tokoh lahir dari gebalau konflik bersenjata. Ada tokoh Ahmadi yang digambarkan sebagai sosok egois dan selalu memengaruhi orang lain untuk mengikuti sebuah ideologi, Halimah yang tidak tahu malu, tokoh Paijo yang temperelemen dan mudah marah.

Kata kunci : dimensi psikologis, novel, Aceh

Abstract: This research is entitled *The Study of Psychological Dimensions of Characters in the Novel Lampuki by Arafat Nur*. The problem to be studied in this research is the description of the psychological dimensions in the novel *Lampuki* by Arafat Nur. This study aims to determine the description of the psychological dimensions in the novel. The method used is descriptive analytical method with a structural approach. The source of the data in this research is the *Novel Lampuki by Arafat Nur*. The results of this study indicate that the *Lampuki* novel contains elements of a psychological dimension. The novel describes the psychological condition. This is caused by conflicts between characters, inner conflicts, or due to environmental influences. All these psychological forms are depicted through the character's attitudes and behavior. In *Lampuki's* novel, the character's soul is born from the turmoil of armed conflict. There are Ahmadi figures who are described as selfish and always influence others to follow an ideology, Halimah who is shameless, Paijo figures who are temperamental and easily angered.

Keywords: psychological dimension, novel, Aceh

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya yang ditulis atau dicetak (Wallek dan Warren, 2013:10). Sastra merupakan karya imajinatif, fiktif, dan inovatif. Tentu yang paling penting dalam sebuah karya adalah kita dituntut untuk ada kreativitas baru dalam pengembangan pola imajinatif. Beberapa bentuk karya sastra di antaranya adalah puisi, prosa, novel, dan lakon. Menurut Wallek dan Warren (2013:3), novel dianggap sebagai dokumen atau kasus sejarah sebagai pengakuan (karena ditulis dengan sangat meyakinkan sebagai sebuah cerita kejadian sebenarnya, sebagai sejarah hidup seseorang dan zamannya. Dengan demikian, karya sastra mengacu pada karya rekaan yang ditulis oleh pengarang semenarik mungkin. Karya tersebut baik berupa kisah sejarah (semifiktif) maupun fiktif. Sastra novel juga ditulis dengan bahasa estetika.

Dalam sastra, ada unsur pembangun cerita yang dipengaruhi oleh unsur luar cerita seperti subjek pengarang, psikologis pengarang, dan keadaan sekeliling pengarang. Psikologi pengarang merupakan salah satu hal yang memengaruhi isi cerita. Daya tarik psikologis sastra mengarah pada permasalahan manusia yang melukiskan potret jiwa. Bukan hanya jiwa sendiri tetapi juga jiwa orang lain (Minderop, 2010:59). Karakter tokoh yang terkandung dalam novel berbeda dan tidak sama satu sama lain. Tokoh-tokoh yang ditampilkan merupakan cerminan gambaran perilaku manusia dalam

dunia nyata. Hal tersebut menjadi sumber inspirasi bagi penulis dalam mengembangkan karakter tokoh dalam cerita.

Salah satu novel Aceh yang menggambarkan psikologi pengarang adalah novel Lampuki. Novel yang menggambarkan gebalau politik pada masa konflik Aceh. Permasalahan cerita yang memusatkan pada karakter tokoh yang berbeda. Hal ini tentu saja bersumber dari psikologis pengarang. Arafat Nur sebagai penulis yang telah lama tinggal di Aceh tentu merasakan betul suasana konflik hingga permasalahan orang-orang yang terlibat di dalamnya baik sebagai para pelaku konfrontan maupun korban. Realitas seperti itulah yang menimbulkan imajinasi baru bagi penulis dalam mengembangkan berbagai karakter tokoh dengan beragam masalah psikologisnya dalam novelnya.

LANDASAN TEORI

Novel bukan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun sedemikian rupa, runtut dan padu. Sumardjo (2007:204) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Nurgiyantoro (2002:13) novel merupakan rangkaian cerita yang dapat melukiskan suasana tempat secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Melani (2002:77) menyatakan bahwa novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Sugihastuti (2002:43) menyatakan bahwa novel merupakan struktur yang mempunyai makna.

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan jelaslah bahwa novel merupakan karya yang menampilkan unsur cerita yang lebih luas dan kompleks baik dari segi struktur dan isi cerita. Dari segi struktur berhubungan dengan panjang cerita dan jumlah halaman. Sementara itu, dari segi isi berkaitan dengan penggambaran latar, tokoh, sudut pandang, alur dan konflik cerita.

Novel dibangun oleh unsur instrinsik dan ekstrinsik. Menurut Stanton (dalam Herawati, 2006:21). Unsur ekstrinsik adalah unsur memengaruhi karya sastra walau di luar karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang dapat membangun cerita, sebuah karya sastra tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik terdiri dari subjektivitas individu, psikologis, dan keadaan sekeliling pengarang. Nurgiyantoro (2002:23) menyebutkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri atas tema, alur, tokoh/penokohan, latar, dan amanat.

Sumardjo dan Saini (1985:29) menyatakan bahwa novel dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni novel percintaan, petualangan, dan fantasi. Novel percintaan merupakan novel yang banyak melibatkan peranan tokoh wanita dan pria yang romantis bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih berpengaruh dari laki-laki. Dalam jenis novel ini digarap hampir semua tema, dan sebagian besar novel termasuk jenis itu. Novel petualangan memasukkan peran wanita yang sangat sedikit. Jika wanita disebut dalam novel jenis ini, penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan. Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari.

Penokohan merupakan perwujudan tokoh sebuah cerita yang memengaruhi isi cerita. Cakupan penokohan tentu saja lebih luas daripada tokoh. Penokohan meliputi karakteristik pelaku dalam cerita, bagaimana bentuk dan posisi tokoh dalam cerita sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas dalam cerita. Penokohan dan karakterisasi perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan

watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995:166).

Menurut Fananie (2000:86) menyatakan bahwa tokoh tidak saja memainkan perannya dalam segala tabiat dan karakternya. Namun, tokoh juga memengaruhi isi cerita. Tokoh juga mempunyai posisi dalam sebuah cerita tergantung di mana ia ditempatkan. Hal inilah yang disebut dengan penokohan. Penokohan merupakan cara penulis menggambarkan karakter tokoh dalam cerita. Semua watak tokoh dalam cerita tergambarkan dengan baik dengan metode si penulis baik secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung karakter sang tokoh langsung tertera dalam teks cerita. Misalnya seorang tokoh yang pemaarah langsung ditulis oleh si pengarang dalam cerita. Secara tidak langsung karakter tokoh digambarkan melalui dialog, mimik wajah, gestur tubuh, sikap, perilaku, dan lingkungan tempat tinggal penulis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) psikologi adalah ilmu yang berhubungan dengan proses pembentukan mental kejiwaan seseorang, baik normal maupun abnormal, psikologi tentu saja sangat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Bisa juga diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa. Menurut Muhibbin Syah (2001) psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang sikap dan perilaku terbuka dan tertutup pada manusia baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dalam kelompok dan lingkungan.

Psikologis tokoh tentu sangat memengaruhi karakter tokoh dalam cerita. Kejiwaan seseorang yang dalam kondisi stabil atau terganggu sebagai bentuk reaksi terhadap tokoh lain atau keadaan sekeliling. Bisa juga sebagai tanggapan terhadap permasalahan yang dihadapi dirinya sendiri atau konflik batin. Freud dalam Calvin Hall (1993:13) menyatakan bahwa kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran yakni sadar, prasadar, dan tak sadar. Tentu saja hal ini dipakai untuk menggambarkan secara cermat setiap tindakan perbuatan atau sikap tokoh sebagai gambaran kejiwaan dalam dirinya. Dalam perspektif teori untuk menganalisa dan mengkaji kejiwaan seseorang tersebut baik yang tampak di permukaan melalui ekspresi mimik dan perilaku atau yang tidak terlihat seperti suasana batin sama pentingnya untuk dilakukan kajian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alami dengan maksud menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2010:5). Dari pendapat di atas jelas bahwa penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang melakukan dan menyajikan data secara deskriptif analitik. Tentu saja metode kualitatif berbanding dengan terbalik dengan metode kuantitatif dengan penyajian data melalui tabulasi, angka-angka dalam bentuk tabel.

Penelitian ini menggunakan kajian studi kepustakaan. Langkah-langkah yang digunakan dalam studi ini adalah (1) Membaca isi novel secara tuntas, cermat, dan teliti (2) pengkodean data dengan cara memberikan kode pada setiap data; (3) Identifikasi data sesuai dengan rumusan masalah; (4) Memilah atau mengelompokkan masing-masing data yang didapat.

Ada tiga aspek utama dalam proses analisis data dalam penelitian ini yakni: (1) mereduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal inti dan sesuai dengan sasaran penelitian (2) langkah kedua adalah menyajikan data. Data yang sudah diklarifikasi, direduksi, dan dikelompokkan dengan baik lalu disajikan dengan sedemikian rupa. (3) langkah terakhir adalah memverifikasi data atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diperoleh dari hasil penelitian. Temuan dapat diperoleh dalam bentuk

deskripsi atau gambaran terhadap suatu objek permasalahan yang sebelumnya belum ada titik terang yang jelas. Sehingga dari hasil tersebut harus menjadi terbukti kebenarannya. Pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema yang telah dirumuskan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang dimensi psikologis yang terdapat dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Berikut penggalan novelnya.

Aku tidak tahan untuk tidak mencecar ayam-ayam Syamaun. Ternak jiran sebelah itu, yang selalu saja berkeliaran dan lalu lalang bebas di lingkungan rumah dan balaiku. Kotorannya tidak saja mencemari lingkungan, tetapi juga mengusik ruang hidupku. Begitu aku mengomel dan menyerapahi ayam-ayam yang masih berkeliaran di bawah sana, Syamaun dan bininya yang sedari tadi duduk di teras rumah sebelah, cepat-cepat bangkit masuk ke rumah (Nur, 2011:44).

Dari gambaran di atas dapat terlihat bagaimana gambaran perasaan tokoh aku yang sangat kesal dan terganggu terhadap ayam-ayam tetangga yang sudah kelewatan dan sangat mengganggu ketentraman hidupnya. Dari hal tersebut terlihat dengan jelas bagaimana keadaan psikologi tokoh terhadap lingkungan sekitar yang tidak mengesankan dan sangat memengaruhi kejiwaannya. Hal tersebut merupakan cerminan tentang realitas kehidupan sehari-hari. Banyak gangguan di lingkungan sekitar yang disebabkan oleh segelintir orang yang tidak bertanggung jawab. Tetapi ia seperti tidak menyadari ada orang yang terganggu dengan perilakunya. Politik perjuangan tokoh Ahmadi juga terdapat dalam penggalan novel di bawah ini.

Beberapa kali aku sempat mendengar pendapat Ahmadi perihal bahaya sekolah umum bagi jiwa dan pikiran anak-anak. Mereka yang masih belia, menurut kumis itu, belum paham betul tentang makna perjuangan, terlalu mudah pikiran mereka diputar-putar dan dibolak-balik. (Nur, 2018:46).

Penggalan novel tersebut menjelaskan tentang perangai seorang tokoh yang mempengaruhi orang lain terhadap bahayanya sebuah ideologi walaupun hal tersebut hanya perspektif dari seorang tokoh saja. Hanya saja hal yang dipengaruhi adalah bahayanya sebuah ideologi terhadap pendidikan sampai memengaruhi kejiwaan seorang anak. Padahal hal tersebut tidak berdasar. Tentu saja yang bermasalah adalah orang yang melakukan provokasi tersebut.

Mulanya orang-orang memberikan dengan sukarela, lama-kelamaan terasa keberatan, dan akhirnya Halimah harus menekan dan memaksa mereka, tak jarang pula disertai ancaman. Mereka yang sudah dikenakan wajib pajak tidak boleh menghindar, harus membayar sejumlah uang sebagaimana yang tertera dalam catatan kertas kumal yang sering diselipkan Halimah di antara belahan dada atau dalam kancur dibalik rok hitamnya (Nur, 2011:75).

Dalam penggalan novel tersebut menjelaskan tentang kelakuan tokoh perempuan yang mengutip pajak untuk mendanai perjuangan para gerilyawan. Halimah merupakan istri dari pemimpin perlawanan yang bernama Ahmadi. Sang istri tersebut dengan berani dan pongahnya meminta uang pajak kepada orang-orang dengan jumlah yang telah ditentukan. Ia benar-benar tidak tahu malu. Hal itu juga mungkin dipengaruhi oleh kejiwaannya yang tidak stabil dan menjadi cerminan realitas yang terjadi pada masa konflik bersenjata di Aceh dalam dekade waktu tertentu.

Aku mendengar dari cakap orang-orang bahwa oleh sebab perangai buruknya, ayah kandungnya sendiri terbunuh di tangan seorang polisi yang merupakan salah seorang dari sekian banyak kekasih liarnya. Semua itu terjadi jauh sebelum Puteh datang menyumpal dan menancapkan pancangnya di liang situ (Nur, 2011:157)

Dalam penggalan novel tersebut digambarkan tokoh Halimah yang memiliki perangai buruk. Perbuatannya yang tidak tahu malu. Suka berbuat serong dengan banyak lelaki tanpa memerdulikan sakit hati keluarganya. Bahkan ia membiarkan seorang polisi yang menjadi selingkuhannya membunuh ayahnya. Ini tentu saja suatu perbuatan yang sangat kelewatan dan tidak berperikemanusiaan. Dari kejian psikologis, tentu dapat diketahui bahwa perangai tokoh tersebut sedang mengalami masalah kejiwaan.

Beberapa prajurit yang kebetulan ada di seberang jalan sana dan melihat kejadian itu dan tidak ambil peduli dan mereka terkesan senang melihatnya. Mungkin mereka tertarik oleh kejadian unik yang menggugah. Hanya perempuan liar sajalah yang berani mencecar dan membentak-bentak seorang lelaki bermartabat (2011:141).

Dalam penggalan novel tersebut menggambarkan tentang rasa acuh dan malah bangga melihat pertengkaran kedua tokoh perempuan. Sikap tidak mau ambil peduli terhadap permasalahan sekeliling menjadi sebuah sikap individual dan tidak peka terhadap kondisi sosial kemasyarakatan. Sikap individualis tersebut merupakan sikap yang bertentangan dengan asas sosial dan kemanusiaan.

Mulanya aku menganggap cerita Karim hanyalah bualan seseorang yang berlagak mengetahui segala hal rahasia tak masuk akal itu. Begitu lama aku menganggap omongan Karim yang sudah dipengaruhi ganja itu sebagai khayalan belaka (2011:172)

Dalam penggalan novel tersebut menggambarkan tentang karakter seorang tokoh yang seolah-olah banyak tahu segala hal namun hal tersebut bisa jadi karena tokoh tersebut dipengaruhi oleh ganja. Ganja di Aceh menjadi seolah menjadi sebagai bentuk pelarian terhadap orang-orang yang memiliki beban dalam hidupnya.

Malam itu menjelang tidur, hatiku yang tak kunjung tenang kembali terusik, tiba-tiba muncul suara bising kucing bertengkar. Ledakan suara raungan yang cukup nyaring itu mengingatkanku pada gambaran kemurkaan hebat dua perempuan yang memang punya kegemaran bertengkar (2011:246)

Dalam penggalan novel tersebut menggambarkan tentang seseorang yang tidak bisa tidur karena di pikirannya bersilewaran kejadian-kejadian yang terbayang sepanjang hari. Ia sangat terkejut ketika ada kucing yang bertengkar mengingakannya akan pertengkaran dua perempuan siang tadi. Hal ini memengaruhi kejiwaannya hingga ia tidak bisa tidur malamnya.

Paijo yang sedang berang menghantam tengkuk Puteh sehingga mulut lelaki itu berlumuran tahi lembu. Dia bersikeras menuding hidung lelaki malang itu sebagai pemberontak yang kemudian menimbulkan lengkingan ngeri dari mulut Hayati (2011:250).

Penggalan novel tersebut menggambarkan tentang seorang serdadu yang disulut emosinya dan melampiaskan kemarahannya pada seorang lelaki karena suatu hal kejadian yang membuatnya jiwanya terusik. Emosinya semakin tidak terkendali. Hal tersebut menjadi ceminan realitas kehidupan kita tentang orang-orang yang tidak bisa mengendalikan emosinya sebagai tanggapan terhadap kondisi sekelilingnya.

SIMPULAN

Novel Lampuki merupakan salah satu novel yang mengandung unsur psikologis kejiwaan yang sangat kuat. Novel Aceh ini yang mengangkat tentang kekacauan politik pada dekade 2000-an namun dibumbui dengan humor yang cerdas. Dalam novel tersebut menggambarkan tentang psikologis kejiwaan sang tokoh yang dipengaruhi oleh kondisi batin dirinya sendiri dan orang sekitar, serta kondisi sekelilingnya. Kondisi kejiwaan membuat sang tokoh yang digambarkan mengambil tindakan baik secara spontan maupun terencana. Gambaran psikologis tokoh dalam cerita tercermin melalui sikap dan perilaku tokoh. Dalam novel Lampuki kejiwaan tokoh lahir dari gelombang konflik bersenjata. Ada tokoh Ahmadi yang digambarkan sebagai sosok egois dan selalu memengaruhi orang lain untuk mengikuti sebuah ideologi, Halimah yang tidak tahu malu, tokoh Paijo yang tempayem dan mudah marah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Bandung: Gramedia Pustaka.
- Freud dalam Calvin Hall. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik*. Kanisius.
- Herawati, Yudianti. 2006. *Novel Lonceng Kematian; Kajian Struktural dan Sosiologis*. Samarinda: Pusat Bahasa Kalimantan Timur.
- KBBI. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka
- Melani, Budianta. 2002. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Minderop, 2010. *Psikologis Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Moleong, Lexy.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nur, Arafat. 2011. *Lampuki*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 2007. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wallek dan Warren. 2013. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.